

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS QOLBIYAH QUOTIENT UNTUK MENINGKATKAN WAWASAN KEBANGSAAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Eka Kurniawati^{1*}, Moch Johan Pratama², Rohani³, Syarifah Nurbaiti⁴

Universitas Lampung, Indonesia
eka.kurniawati73@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini mengangkat permasalahan dalam mata kuliah wajib kurikulum yang masih menekankan aspek kognitif, dan sedikit menyentuh aspek afektif dan psikomotorik akan sulit mencapai fungsi dan tujuan pendidikan Islam. Fungsi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah untuk memperbaiki perilaku peserta didik (mahasiswa), mencegah hal-hal negatif dan menanamkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang mampu membentuk karakter Islami disertai rasa cinta terhadap bangsa dan negara Indonesia tercinta, dalam diri mahasiswa dengan merujuk kepada model pembelajaran Rasulullah SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis qolbiyah quotient untuk meningkatkan wawasan kebangsaan mahasiswa pada perguruan tinggi umum. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Qolbiyah Quotient dapat meningkatkan wawasan kebangsaan mahasiswa melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang didalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa melaksanakan pembelajaran dengan contoh dan praktik dengan cara meng-inklusi nilai-nilai kebangsaan dalam Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi merupakan strategi penting untuk membentuk generasi Muslim yang beriman, moderat, dan cinta tanah air. Dengan demikian, PAI berperan bukan hanya sebagai sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai pilar penguat keutuhan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Qolbiyah Quotient, Wawasan Kebangsaan, Perguruan tinggi.

Abstrack: *This study raises the issue of compulsory curriculum courses that still emphasize cognitive aspects, and touch little on affective and psychomotor aspects, making it difficult to achieve the function and objectives of Islamic education. The function of Islamic religious education in higher education is to improve the behavior of students (students), prevent negative things and instill morals in everyday life. Therefore, a learning model is needed that can shape Islamic character accompanied by a sense of love for the beloved nation and state of Indonesia, in students by referring to the learning model of the Prophet Muhammad. This study aims to determine the learning model of Islamic religious education based on the qolbiyah quotient to improve students' national insight in public higher education. The research method used is a qualitative study with a descriptive approach. The results of the study indicate that the Qolbiyah Quotient learning model can improve students' national insight through a learning process with a learning model that includes approaches, strategies, methods and learning techniques that direct students to carry out learning with examples and practices by including national values in Islamic Religious Education in higher education is an important strategy to form a generation of Muslims who are faithful, moderate, and love their homeland. Thus, PAI plays a role not only as a means of religious development, but also as a pillar for strengthening the integrity of the Indonesian nation.*

Keywords: *Learning Model, Islamic Religious Education, Qolbiyah Quotient, National Vision, Higher Education.*

Article History:

Received: 28-06-2025

Revised : 27-07-2025

Accepted: 20-08-2025

Online : 30-09-2025

A. LATAR BELAKANG

Pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Arus perkembangan dunia komunikasi dan informasi baik cetak maupun elektronik tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik. Kenyataan ini menuntut lembaga pendidikan tetap mampu dan berkembang dalam arus globalisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan terjadinya proses perubahan dramatis dalam segala aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan tersebut menyebabkan pertumbuhan sumber pengetahuan berupa buku, majalah, surat kabar maupun media elektronik tumbuh dengan pesat mengikuti perkembangan. Kendati demikian, di era globalisasi saat ini pendidikan merupakan sarana strategis untuk merealisasikan sistem nilai, karena melalui proses pendidikan peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan saja, tetapi juga memperoleh proses pembentukan karakter anak bangsa perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Menurut Samami dalam (Kartika, 2025), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wiyani dalam (Mukarom, 2024), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan pegerak, serta membedakannya dengan individu lain. Sedangkan menurut Alwisol dalam (Aslan, 2025), karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit dan eksplisit.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa karakter yaitu karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas dalam upaya pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran. Upaya pembaharuan itu mencakup sarana fisik dan non fisik, seperti halnya pengembangan kualitas tenaga kependidikan yang meliputi kompetensi pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan, memanfaatkan fasilitas yang tersedia, cara kerja yang inovatif, serta sikap yang positif terhadap tugas-tugas kependidikan yang diembannya (Kurniawati, 2024). Salah satu bagian integral dari upaya pembaharuan itu adalah model pembelajaran. Karena model pembelajaran merupakan salah satu komponen pendidikan terpenting dalam bidang pendidikan. Pendidik yang mengerti dan menguasai model pembelajaran membuktikan profesionalitas dirinya. Karena dalam penerapan model pembelajaran tersebut terdapat beberapa komponen pembelajaran, seperti; pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik.

Dengan demikian, maka persoalan pendidikan masih dianggap penting untuk dipecahkan oleh pakar pendidikan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam terkait dengan rendahnya mutu pendidikan. Sesungguhnya pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, mulai dari penyempurnaan kurikulum, sumber belajar, perbaikan sarana dan prasarana, dan berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidik, termasuk hal ini adalah peningkatan kemampuan

pendidik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan strategi modern alternatif, sehingga memungkinkan peserta didik untuk selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Muhaimin dalam (As-Shidqi, 2025) menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran agama Islam dari aspek internal dapat diwujudkan melalui usaha yang dilakukan pendidik dalam menimbulkan daya tarik peserta didik dengan mengembangkan strategi dan pola-pola pembelajaran yang optimal. Akhirnya mampu mewujudkan akhlak mulia yang tercerminkan dalam diri Rasulullah SAW. Relevan dengan konteks tersebut Allah SWT berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(QS. Al-Ahzab; [33]: (21).

Dengan meneladani pembelajaran cara Rasulullah SAW pada setiap diri seseorang harus memiliki sifat fathonah (olah pikir), siddiq (olah hati), amanah (olah raga), dan tabligh (olah rasa dan karsa). Oleh karenanya, dalam setiap pembelajaran haruslah menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menanamkan sifat-sifat di atas, tidak terkecuali dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Model pembelajaran memiliki beragam makna di kalangan para ahli. Priansa yang dikutip oleh (Sudrajat, 2024) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dipergunakan untuk acuan dalam melaksanakan kegiatan kerja atau sebuah gambaran sistematis dalam kegiatan proses belajar sehingga membantu peserta didik dalam belajar dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto dalam (Arifudin, 2024) yang menyatakan model pembelajaran sebagai perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau dilingkup lain seperti tutor.

Saefuddin dan Berdiati dalam (Kurniawan, 2025) dengan penjabarannya yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan dipergunakan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kerangka konseptual dipergunakan oleh pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Terakhir, pendapat yang dikemukakan oleh Sukmadinata dan Syaodih Trianto dalam (Kartika, 2020) yang menjabarkan model pembelajaran yaitu rancangan (desain) yang menjabarkan secara rinci mengenai penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran sehingga adanya perubahan lebih baik pada diri peserta didik.

Menurut (Joyce et al, 2009) mengemukakan bahwa cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri. Pendidik yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Lebih jauh pendidik yang sukses adalah mereka yang melibatkan para peserta didik dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajarkan mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif. Terkait dengan model pembelajaran, maka perlu adanya pemilihan jenis model dan disesuaikan dengan media yang mudah dijangkau. Dan yang terpenting dari model itu adalah model yang tidak hanya sebagai alat menyampaikan materi, tapi juga bisa menumbuhkan kreatifitas pendidik dan peserta didik.

Menyikapi problema pembelajaran agama di atas, perlu diterapkan dan dikembangkan sebuah model pembelajaran dengan menjadikan Islam sebagai ilmu yang

perlu dididikkan dan dipelajari, sehingga dapat dipahami, dihayati dan diamalkan, juga Islam sebagai nilai normatif yang perlu ditanamkan untuk dijadikan pedoman dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Anshari dalam (Farid, 2025) menjelaskan bahwa karena dalam ajaran Islam terdapat segitiga sama kaki yang tidak dapat dipisahkan, yaitu iman, Islam dan ikhsan. Ikhsan dalam bahasa populer disebut dengan akhlak, tingkah laku atau karakter. Dan inti kerasulan Nabi Muhammad SAW. adalah menyempurnakan akhlak atau karakter manusia. Karakter manusia akan baik apabila seseorang memiliki iman yang kuat (Tafsir, 2004).

Kaitannya dengan pembentukan karakter mahasiswa, Elfindri dalam (As-Shidqi, 2024) menjelaskan bahwa model pembentukan karakter mahasiswa diperlukan 4 elemen yang mendasari terbentuk karakter mahasiswa. Ke-empat elemen tersebut adalah: spiritual, ilmu, amal, dan sosial. Sudiono dalam (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa unsur spiritual merupakan core dalam karakter Islami, sedangkan tiga elemen lainnya merupakan implementasi dari core karakter yaitu unsur spiritual untuk membuat peserta didik menjadi aktif belajar.

Berdasarkan fakta ini, maka peneliti berusaha mengeksplorasi dan menemukan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cocok untuk membentuk karakter Islami melalui penelitian pada 4 Perguruan Tinggi Umum di Bandar Lampung yaitu Universitas Lampung, Univesitas Bandar Lampung, Poltekes Depkes Tanjungkarang, dan Univesitas Mitra Lampung. Hal ini dalam rangka mengatasi persoalan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang masih menekankan aspek kognitif, dan sedikit menyentuh aspek afektif dan psikomotorik akan sulit mencapai fungsi dan tujuan pendidikan Islam. Fungsi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah untuk memperbaiki perilaku peserta didik (mahasiswa), mencegah hal-hal negatif dan menanamkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang mampu membentuk karakter Islami dalam diri mahasiswa dengan merujuk kepada model pembelajaran Rasulullah SAW.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Delvina, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Qolbiyah Quotient Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Umum. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Romdoniyah, 2024), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau

pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Iskandar., 2009) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Nita, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Qolbiyah Quotient Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Umum. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Supriani, 2024).

Bungin dikutip (Supriani, 2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Qolbiyah Quotient Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Umum.

Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait model pembelajaran berbasis kecerdasan Qolbiyah pada Perguruan Tinggi Umum untuk meningkatkan wawasan kebangsaan mahasiswa pada perguruan tinggi umum.

Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi 2 tahap yaitu Observasi dan Dokumentasi. Observasi disini dengan mengamati masalah terkait model pembelajaran berbasis kecerdasan Qolbiyah pada Perguruan Tinggi Umum untuk meningkatkan wawasan kebangsaan mahasiswa pada perguruan tinggi umum.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Qolbiyah Quotient Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Umum, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Syofiyanti, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Rusmana, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan analisis Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Qolbiyah Quotient Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Umum.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Sofyan, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Iskandar, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Zaelani, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Suryana, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Qolbiyah Quotient Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Umum.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Arifudin, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Noviana, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arif, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Qolbiyah Quotient Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Umum.

Moleong dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kartika, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam

(Tanjung, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Tanjung, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Tanjung, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan Qolbiyah pada Perguruan Tinggi Umum

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan Qolbiyah pada Perguruan Tinggi Umum adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa diharapkan mampu menyatakan, menerangkan, mengembangkan, menghubungkan, dan mempraktikkan, tentang Islam, sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam, serta mampu melakukan tindakan-tindakan yang agamis baik dalam masyarakat kampus maupun pada masyarakat luas sebagai implementasi karakter Islami.

2) Materi Pembelajaran

Manusia dan alam semesta, Agama dan agama Islam, Sumber-sumber ajaran Islam (Al-Quran, Sunnah dan Ijtihad), Kerangka dasar ajaran Islam (Akidah, Syariah, Akhlak, dan Takwa). Munakahat, Islam dan Ilmu Pengetahuan.

3) Kegiatan Pembelajaran

- Dosen menjelaskan materi secara umum
- Membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil antara 4-5 orang
- Dosen memberi topik yang sama kepada semua kelompok.
- Setiap Kelompok mendiskusikan materi atau topik yang telah diberikan.
- Dosen mengklarifikasi hasil diskusi dan presentasi mahasiswa.
- Dosen menginformasikan topik (materi) minggu berikutnya.
- Dosen mengamati perilaku mahasiswa di luar kelas dalam lingkungan kampus dengan bantuan mahasiswa Birohima yang ada di lingkungan kampus.

4) Evaluasi Pembelajaran

- Teknik evaluasi: teknik tes
- Teknik tes untuk mengetahui aspek kognitif mahasiswa terhadap materi yang telah diberikan dalam bentuk essay.

Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Qolbiyah Pada Perguruan Tinggi Umum

Implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Qolbiyah pada perguruan tinggi umum, sangat dipengaruhi oleh waktu yang tersedia untuk belajar. Waktu yang dimaksud adalah berapa jumlah SKS yang tersedia dan satu SKS berapa menit, kapan waktu yang digunakan untuk pembelajaran. apakah pagi hari, siang hari, sore

hari, atau malam hari. Ini semua menjadi bahan pertimbangan dalam memilih teknik dan menggunakan metode pembelajaran.

1) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Qolbiyah

Menanamkan sembilan karakter kepada mahasiswa dengan model pembelajaran Qolbiyah sangat dibutuhkan metode yang tepat dan cocok dengan materi kuliah yang disampaikan. Apabila dalam memilih dan menggunakan metode tersebut tidak sesuai akan menimbulkan kebosanan dan kegagalan mahasiswa dalam belajar. Meskipun metode bukan satu-satunya instrumen dalam keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran Qolbiyah yang mengedepankan keberhasilan belajar mahasiswa diukur dari keselarasan antara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah.

a) Metode Inkuiri

Metode ini dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Qolbiyah adalah melalui kerja kelompok mahasiswa menganalisis topik yang diberikan oleh dosen kemudian mereka diberi kebebasan untuk menemukan karakter yang dipilih dari sejumlah karakter yang telah ditetapkan oleh dosen pendidikan agama Islam dan telah disepakati bersama dengan mahasiswa. Sebagai contoh adalah dosen memberikan topik bahasan tentang manusia, mahasiswa dalam kelas yang telah terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan topik yang sama mendiskusikan, mencocokkan, dan menemukan karakter sesuai dengan ketepatan pilihan mereka. Metode inkuiri ini terus dilakukan untuk semua topik sampai akhir pertemuan dalam tatap muka kuliah pendidikan agama Islam.

Banyak keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan metode inkuiri ini, antara lain; mahasiswa diberi kesempatan yang sama untuk menuangkan pemikirannya, mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih dan memutuskan pendapatnya, mahasiswa diberi peluang untuk mengembangkan ketrampilan, menolong mahasiswa yang pemalu atau kurang agresif menjadi berani mengembangkan potensi dirinya. Meskipun metode inkuiri memiliki keuntungan dalam pembelajaran tipe Qolbiyah tetapi juga ada kelemahannya antara lain adalah bagi mahasiswa yang tidak atau lupa membawa modul Pendidikan Agama Islam umumnya mereka mengalami kesulitan dalam belajar pendidikan agama Islam.

b) Metode Diskusi

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Qolbiyah dimulai dari anggota kelompok dalam membahas topik yang diberikan dosen kepada kelompok tersebut. Masing-masing kelompok terjadi diskusi kecil dengan durasi waktu yang tersedia. Fokus diskusi mereka adalah menemukan ending point dari topik yang dibahas dan menghubungkan serta menemukan kecocokan karakter yang diinginkan. Sebab Hasil dari diskusi kelompok-kelompok itu akan dipresentasikan kedepan kelas dan disaksikan oleh kelompok yang lain, apakah sudah memenuhi dengan tujuan bahasan topik atau belum.

Meskipun diskusi ini jenisnya ada bermacam-macam seperti; 1) whole group yang dilakukan dalam kelas dengan jumlah tidak lebih dari 15 orang, 2) Buzz group dalam kelompok besar namun dibagi dalam kelompok kecil dengan jumlah lima orang, 3) panel, 4) simposium, 5) Musyawarah, 6) seminar, 7) Forum. Namun dalam pembelajaran Qolbiyah ini metode diskusi yang banyak digunakan adalah buzz group dan musyawarah. Buzz group digunakan karena jumlah mahasiswa dalam setiap kelas relatif tidak sama, maksimal 40 mahasiswa dan minimal 25 mahasiswa. Oleh karena itu dalam menentukan

jumlah antar kelompok tidaklah sama ada yang lima dan ada yang empat mahasiswa dalam satu kelompoknya. Kemudian musyawarah, ini terjadi antar anggota pada setiap kelompok dalam satu kelas. Mereka bermusyawarah dan menyatukan pokok-pokok pikiran sehingga hasil diskusi yang diwujudkan dalam bentuk tulisan merupakan hasil kerjasama dan musyawarah mereka dalam kelompok itu. Hal yang menarik dalam musyawarah itu adalah mereka saling tukar pendapat atau pikiran, dialog mereka berjalan dengan baik, suara mereka teratur seakan hanya di dengar oleh masing-masing kelompoknya sendiri. Namun demikian terkadang terselingi dengan canda atau tertawa kecil. Hal yang demikian menurut pengamatan peneliti, merupakan hal yang wajar untuk menghilangkan rasa penat atau merefresh sel-sel syaraf agar tidak terjadi ketegangan dalam belajar.

c) Metode Keteladanan

Metode keteladanan diberikan dalam pembelajaran tipe Qolbiyah adalah berangkat dari sosok dosen pendidikan agama Islam sebagai modelling. Artinya kompetensi dosen agama Islam tidak hanya dilihat dari satu sisi saja tetapi harus dilihat secara komprehensif yaitu kompetensi pedagogik, profesional, religius, dan sosial. Apabila seorang dosen agama Islam hanya mengedepankan aspek pedagogik dan profesional saja, maka mahasiswa akan memberikan penilaian atau sikap yang tidak baik terhadap dosen pendidikan agama Islam. Jargon “Ing Ngarso Sun Tulodo” dan “Dosen. digugu dan ditiru” barangkali masih tetap menjadi sorotan bagi dosen agama Islam. Oleh karena itu, untuk menjadi modelling dan menjadi tiruan bagi mahasiswa keberadaan dosen terutama ketika berada dalam kelas harus bisa menunjukkan sikap, perilaku, dan tutur kata yang baik serta perbuatan yang didasari dengan penuh tanggung jawab.

Umumnya keteladanan yang tunjukkan oleh dosen agama Islam pada tujuh perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian adalah disiplin waktu, tutur kata, sikap, dan perilaku terpuji serta tanggung jawab terhadap hasil mahasiswa. Tentang hasil belajar ditunjukkan bukan hanya sebatas hasil ujian tetapi apabila ada mahasiswa yang komplain terhadap nilai umumnya dosen agama Islam masih melayani mahasiswa untuk dikonfirmasi dan perbaikan nilai, jika memang terjadi kesalahan dalam menghitung nilai atau terdapat tugas-tugas yang belum dimasukkan dalam komponen penilaian.

d) Metode Tanya Jawab

Untuk meningkatkan keaktifan setiap anggota kelompok, dosen harus bisa membangkitkan semangat mahasiswa untuk belajar salah satunya adalah dengan memberikan pertanyaan kepada kelompok atau salahsatu dari anggota kelompok dari materi pelajaran atau sebaliknya mahasiswa memberikan pertanyaan kepada dosen. Metode tanya jawab ini bisa terjadi timbal balik antara dosen dengan mahasiswa atau sebaliknya dan juga bisa terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa itu sendiri.

Jenis metode ini dalam Islam termasuk metode klasik yang terjadi pada masa Rasulullah. Banyak ayat-ayat al-Qur`an yang menyinggung tentang metode tanya jawab, misalnya pada surat al-Baqorah; (2). [30] ketika Allah akan menjadikan manusia pertama “Adam” tanya jawab ini terjadi antara Allah dengan Malaikat. Kemudian dalam surat al-A`raf; (7). [172] ketika Allah bertanya kepada para roh manusia “Bukankah Aku ini Tuhanmu” para roh menjawab “Betul, (Engkau Tuhan kami), dan dalam surat al-Ankabut (29). [61] saat orang-orang kafir ditanya oleh Rasulullah “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi” mereka menjawab “Allah”. Metode tanya jawab ini tidak hanya diabadikan dalam al-Qur`an saja tetapi juga hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh

Muslim dari Umar ibn al-Khattab, ketika itu Rasulullah didatangi oleh Malaikat Jibril dan bertanya perihal iman, Islam, dan ikhsan. Secara berkelanjutan Rasulullah menjawab satu persatu dengan baik dan benar.

Pembelajaran tipe Qolbiyah dengan menggunakan metode tanya jawab adalah sangat tepat, dalam lingkaran kelompok mahasiswa saling bertanya nilai-nilai Qolbiyah apa yang harus muncul dalam bentuk simpulan tulisan yang kemudian akan dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan di depan kelas. Keuntungan dengan metode tanya jawab suasana kelas atau kelompok menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif dan dengan jam pelajaran yang disediakan bisa dimanfaatkan untuk belajar sebaik-baiknya. Namun juga terdapat kekurangannya, yakni kalau dosen kurang menguasai kelas, mungkin saja kelas akan menjadi lebih ribut, belajar kurang efektif, dan waktu belajar yang tersedia boleh jadi akan banyak terbuang dengan sia-sia.

e) Metode Cerita

Banyak kisah-kisah atau cerita dalam Islam yang bisa dijadikan pelajaran dalam membentuk karakter Islami mahasiswa. Cerita-cerita itu dapat digali dari sejarah pra Islam atau pada masa Islam klasik seperti yang banyak diabadikan dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Dan cerita pasca Rasulullah hingga fenomena aktual yang terjadi di masyarakat sekarang. Cerita-cerita yang diambil oleh beberapa dosen agama Islam yang peneliti wawancarai dalam membentuk karakter Qolbiyah adalah dari kisah ashabul kahfi (Q.S. al-Kahfi; (18). [9-14], kisah Maryam (Q.S. Maryam; (19). [16-30], kisah Zakaria (Q.S. Maryam; (19). [2-15] dan lain-lainya sesuai dengan topik materi dan karakter yang diinginkan.

Sementara cerita-cerita kekinian banyak diambil dari peristiwa tawuran antar mahasiswa, pelajar dan benturan-benturan horizontal yang dipicu dari perbedaan ras, etnis, suku dan agama atau keyakinan. Kemudian cerita-cerita itu oleh dosen Agama Islam dikemas dan diberi penjelasan dengan baik, dan pada saat yang sama terjadi internalisasi mahasiswa untuk memilah, memilih, dan menentukan karakter apa yang seharusnya diambil dari cerita tersebut. Proses ini kemudian diikuti dengan penekanan oleh dosen agama Islam jenis karakter yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

f) Metode Pembiasaan Dalam Praktikum MKWK PAI

Metode pembiasaan ini dilakukan oleh dosen Agama Islam di Universitas Lampung dimulai pada awal pertemuan kuliah agama Islam. Lebih tepatnya adalah sejak kontrak belajar disampaikan oleh dosen. Pada kontrak belajar itu terdapat aturan-aturan yang harus disepakati bersama antara dosen agama Islam dengan mahasiswa, apabila terjadi pelanggaran dalam kontrak belajar pada pertemuan berikutnya maka mahasiswa yang bersangkutan akan mendapatkan punishment dari dosen sesuai dengan kontrak belajar yang telah disepakati bersama.

Metode pembiasaan ini tidak hanya akademik semata, tetapi juga dari aspek estetika (pakaian harus rapi dan tingkah laku serta pergaulan juga harus Islami), Perilaku keagamaan harus menjadi kebiasaan mahasiswa dan ditunjukkan dalam kesehariannya bukan hanya di kampus tetapi juga di masyarakat, seperti pelaksanaan ibadah wajib, kesopanan, saling menghormati, rasa empati, tanggung jawab, jujur, ikhlas, berkorban dan sebagainya.

Yang menarik dalam pembiasaan karakter ini, mahasiswa disamping telah memiliki nilai-nilai ketuhanan yang disampaikan oleh dosen agama Islam, mereka juga merasa

diawasi oleh teman yang lainnya dan dosen agama Islam sehingga apabila mahasiswa melakukan pelanggaran sesuai dengan kontrak belajar mereka akan mendapat hukuman yang bersifat akademik.

Kelebihan dalam penggunaan metode pembiasaan pembelajaran tipe Qolbiyah ini adalah pertama, penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasiswa pada akhirnya akan menjadi bagian kehidupan mereka, kedua suasana kelas dan kampus menjadi bermartabat, ketiga termotivasi setiap harinya untuk berbuat baik antar sesama, dengan Tuhan maupun dengan makhluk lainnya, keempat ada kehati-hatian dalam hidupnya untuk tidak berbuat kesalahan. Sedangkan kekurangannya dalam metode pembiasaan ini adalah pertama, bisa jadi mahasiswa selalu diawasi oleh yang lain, kedua proses pembiasaan membuat mahasiswa yang belum siap merasa terpaksa untuk melakukan hal-hal yang baru.

g) Metode Penugasan

Metode ini dilakukan untuk melengkapi bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yang terkait dengan karakter yang diinginkan. Karena dalam tatap muka perkuliahan pendidikan agama Islam belum sepenuhnya bisa disampaikan, hal lain yang menjadi pertimbangan dosen agama Islam adalah apabila mahasiswa tidak diberi tugas secara mandiri maupun terstruktur untuk mengingat dan mengaplikasikan karakter yang telah diperoleh dalam kuliah agama Islam bisa saja terlupakan. Gambar berikut ini merupakan salah satu penggunaan metode penugasan dosen pendidikan agama Islam kepada mahasiswa diluar kuliah tatap muka dalam kelas. Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen agama Islam di perguruan tinggi umum itu adalah: (1) Laporan kegiatan ibadah dalam bentuk; ibadah sholat, baca al-Qur`an, dan sedekah; serta (2) Laporan kegiatan penunjang akademik seperti; kursus-kursus dalam disiplin ilmu, dan penunjang keagamaan dalam bentuk; mendengarkan ceramah agama baik di masjid atau sarana ibadah lainnya di lingkungan tempat tinggal mereka atau di media elektronik selanjutnya ditulis dan diserahkan kepada dosen dalam bentuk laporan tulisan, yang meliputi: 1) Cinta Tuhan atau religius (ikhlas, bertaqwa, berilmu, sabar dan tabah, lemah lembut tidak kasar,) dan kebenaran, 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) Amanah, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, 6) diri, kreatif dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, serta 9) Toleransi dan cinta damai.

Inklusi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi

1) Pengertian Inklusi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam PAI

Inklusi nilai-nilai kebangsaan berarti memasukkan, mengintegrasikan, dan menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan seperti cinta tanah air, toleransi, persatuan, tanggung jawab, dan gotong royong ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tujuannya agar mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teologis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan semangat kebangsaan dan keindonesiaan.

2) Landasan Inklusi Nilai Kebangsaan dalam PAI

- a. Landasan Filosofis. Nilai-nilai kebangsaan berpijak pada Pancasila dan UUD 1945 yang sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan.

- b. Landasan Teologis. Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai tanah air (*ḥubb al-waṭan min al-īmān*), menegakkan keadilan, dan menjaga persatuan umat.
 - c. Landasan Pedagogis. Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi bertujuan membentuk insan beriman, berakhlak mulia, dan berjiwa nasionalis.
- 3) Bentuk-Bentuk Inklusi Nilai Kebangsaan dalam PAI di Perguruan Tinggi.
- a. Integrasi Materi. Dosen mengaitkan ajaran Islam dengan nilai kebangsaan, misalnya: (1) Konsep ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dikaitkan dengan persatuan bangsa; (2) Ajaran amar ma'ruf nahi munkar dihubungkan dengan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat.
 - b. Metode Pembelajaran. Menggunakan pendekatan kontekstual dan dialogis, di mana mahasiswa diajak berdiskusi tentang isu-isu kebangsaan dari perspektif Islam - misalnya radikalisme, toleransi, dan pluralisme.
 - c. Kegiatan Ekstrakurikuler. Melalui kegiatan seperti kajian keislaman, bakti sosial, seminar kebangsaan, dan pelatihan kepemimpinan Islami.
 - d. Keteladanan Dosen dan Lingkungan Kampus. Dosen dan civitas akademika menunjukkan sikap cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam keseharian.
- 4) Tujuan dan Manfaat
- a. Membentuk mahasiswa Muslim yang religius sekaligus nasionalis.
 - b. Menangkal paham radikalisme dan intoleransi di lingkungan kampus.
 - c. Memperkuat moderasi beragama, di mana Islam dipahami secara damai, rahmatan lil 'alamin, dan sesuai konteks keindonesiaan.
 - d. Melahirkan lulusan yang berperan sebagai agen perubahan sosial yang berakhlak dan berjiwa kebangsaan.
- 5) Contoh Implementasi Nyata
- a. Pada mata kuliah "Akhlak dan Tasawuf", mahasiswa diajak memahami bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari akhlak mulia.
 - b. Dalam kegiatan PAI di kampus, seperti pengabdian masyarakat, mahasiswa dilatih berkontribusi dalam membangun desa atau sekolah sebagai wujud cinta tanah air.

Pemanfaatan media pembelajaran sekarang ini dapat dikatakan semakin canggih, seiring dengan kecanggihan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga manfaatnya sangat dirasakan oleh pelaksana pembelajaran, seperti dapat membantu dalam mempercepat penyampaian materi, mempermudah daya kepaahaman siswa, dan lain-lain (Nasril, 2025).

Secara lebih rinci manfaat penggunaan media pembelajaran adalah: 1) Memberikan *feedback* untuk penyempurnaan pembelajaran yang telah berlangsung atau yang akan direncanakan, 2) Pokok bahasan bagi pembelajar yang lebih fungsional dan terasa manfaatnya bagi mereka, 3) Memberikan pengalaman pengayaan (*enrichment*) secara langsung kepada pembelajar terhadap apa yang telah disampaikan oleh pembelajar, 4) Membiasakan pembelajar untuk lebih meyakinkan terhadap pembelajaran yang diajarkan, sehingga akan menimbulkan rasa hormat dan kagum terhadap pembelajar, 5) Perasaan pembelajar akan terasa mendalam dalam dirinya dengan bertemunya konsep yang diajarkan pembelajar dengan yang didapatnya di luar sekolah, serta 6) Secara tidak langsung pembelajar membiasakan mengadakan studi komparasi terhadap materi yang diberikan guru dengan yang diperolehnya dari media pembelajaran di luar sekolah (Hoerudin,

2023).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Qolbiyah Quotient dapat meningkatkan wawasan kebangsaan mahasiswa melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang didalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa melaksanakan pembelajaran dengan contoh dan praktik dengan cara menginklusi nilai-nilai kebangsaan dalam Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi merupakan strategi penting untuk membentuk generasi Muslim yang beriman, moderat, dan cinta tanah air. Dengan demikian, PAI berperan bukan hanya sebagai sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai pilar penguat keutuhan bangsa Indonesia.

Adapun beberapa saran yang bisa disampaikan yakni sebagai berikut: 1) Mengintegrasikan model pembelajaran berbasis Qolbiyah Quotient ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam secara lebih sistematis dan terstruktur, sehingga mampu meningkatkan wawasan kebangsaan mahasiswa secara efektif, 2) Memberikan pelatihan kepada dosen dan pengajar mengenai konsep dan metode pembelajaran berbasis Qolbiyah Quotient agar mereka mampu mengimplementasikan model ini secara optimal dalam proses pembelajaran, serta 3) Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas model pembelajaran ini dan melakukan penyesuaian berdasarkan feedback dari mahasiswa dan dosen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.

- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Joyce et al. (2009). *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kurniawati, E. (2024). Inklusi Nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi Dan Anti Kekerasan Seksual Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 5(5), 684-695.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208.

<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>

- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tanjung, A. A. (2023). Analysis of Digital Economy Determinants in Indonesia. *Quantitative Economics and Management Studies*, 4(6), 1056–1063.
- Tanjung, A. A. (2024). Implementasi Digital Marketing melalui Millenial Talent Usaha Keripik Pisang Family Berkah. *Science and Technology: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 254–260.
- Tanjung, A. A. (2025). The Nexus Among Human Capital, Monetary Policy, and Regional Economic Growth: Comparison of the West and East Region Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 20(4), 1575–1582.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.